

Pelatihan Dasar Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter Profesionalisme Pengurus OSIS Di Madrasah Aliyah Al-Falah

Ahmad Azmy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Indonesia

Jl. Gatot Subroto No.Kav. 97, Jakarta Selatan

e-mail: azmy33@gmail.com

Abstrak

Pelatihan dasar kepemimpinan diberikan untuk memberikan persiapan kepada seluruh anggota organisasi dalam mengemban tugas secara profesional. Arah materi diberikan untuk memberikan aspek konseptual dan aplikatif mengenai kepemimpinan arah milenial. Calon pengurus OSIS masih kurang siap dari sisi mentalitas dan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru terhadap arti kepemimpinan dan tata kelola organisasi. Metode pelatihan bersifat tatap muka langsung kepada para calon pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah. Ketua organisasi memimpin sebuah rapat dan efektivitas komunikasi bagi anggotanya. Membentuk karakter profesional kepemimpinan pada anak-anak muda di Madrasah Aliyah Al-Falah dalam memberikan bekal yang cukup dengan mental kuat. Persiapan pelatihan ini akan memantapkan niat dan tanggung jawab mengemban jabatan untuk memajukan organisasi sekolah di masa depan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan sangat diperlukan untuk membentuk karakter pemimpin pada semua calon pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta.

Kata Kunci : Kepemimpinan; Karakter; Profesionalisme

Abstract

Basic leadership training is provided to provide preparation for all members of the organization in carrying out their duties professionally. Material directions are given to provide conceptual and applicable aspects of millennial leadership. Student council candidates are still not ready in terms of mentality and leadership. This training aims to provide a new perspective on the meaning of leadership and organizational governance. The training method is face-to-face directly to prospective OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah administrators. The head of the organization leads a meeting and the effectiveness of communication for its members. Forming a professional leadership character for young people at Madrasah Aliyah Al-Falah in providing sufficient provisions with strong mentality. The preparation of this training will strengthen the intention and responsibility to carry out the position to advance the school organization in the future. So it can be concluded that basic leadership training is needed to shape the character of leaders in all prospective OSIS management at Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta.

Keywords: Leadership; Character; Professionalism

Pendahuluan

Siswa merupakan bagian dari pemuda penerus cita-cita bangsa, karenanya kita harus mendidiknya dengan baik, memberikannya pendidikan terbaik dalam rangka menyiapkan mereka menuju masa depan yang gemilang sehingga mampu menjadi tonggak kemajuan bangsa. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mencetak generasi muda yang berkarakter merupakan sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan sumber daya



peserta untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi di sekolah, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) atau kepramukaan. LDK ini bertujuan untuk menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan keteladanan kepada siswa.

LDK merupakan tahap pertama atau merupakan syarat yang harus dilalui para siswa dan siswi sebelum masuk menjadi pengurus OSIS, dimana siswa harus terlebih dahulu mengikuti LDK. Pelatihan ini punya peranan penting untuk membangun karakter kepemimpinan agar di masa depan nanti ia bisa memberikan kontribusi terbaiknya untuk keluarga dan masyarakat. LDK merupakan tahap yang harus dilewati atau harus diikuti siswa sebelum ia menjadi anggota OSIS. Semua siswa harus mengikuti semua aturan yang sudah ditetapkan dan apabila ada yang melanggar, sanksi pun diberlakukan. Pelatihan LDKS ini bukan hanya ditingkat SMP dan SMA namun beberapa Universitas juga menyelenggarakan sebagai ajang orientasi mahasiswa baru.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok tentunya memiliki sifat membangun karakter mereka ke arah yang positif. Beberapa kegiatan-kegiatan diantaranya adalah games dan PBB. Dalam melaksanakan tugas kepengurusan, diperlukan adanya pembinaan atau latihan dasar untuk para pengurus OSIS agar mereka paham tugas pokok dan tanggung jawab yang diemban. Dalam kegiatan ini tentunya akan dipandu oleh instruktur yang sudah berpengalaman. Berbagai materi yang diajarkan mencakup kemampuan siswa dalam kecakapan mental, mampu berbicara di depan orang banyak, mengeluarkan pendapat, hingga pemikiran mengenai seorang pemimpin yang bijaksana. Pembinaan dirancang sedemikian rupa oleh Pembina OSIS sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setelah kegiatan LDKS selesai biasanya diadakan pelantikan, melalui LDKS bagi siswa atau mahasiswa diharapkan mampu menjadi pemimpin yang tangguh dan terus mengembangkan inovasi dan kreativitas guna menggapai cita-cita mereka dimasa depan.

Kepemimpinan dasar harus dijadikan sebagai acuan persiapan menghadapi tanggung jawab organisasi. Sikap dasar kepemimpinan dan perilaku profesional ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda yang haus dengan tantangan dan perubahan organisasi. Alur organisasi dan struktur organisasi menjadi konsep awal dengan tupoksi serta tanggung jawab. Oleh karena itu pelatihan ini sangat bermanfaat untuk memberikan wawasan organisasi secara detail dan spesifik.

Pelatihan ini diarahkan untuk memberikan sisi persiapan dari aspek karakter, mentalitas, dan dasar-dasar kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu memiliki visioner dan arah masa depan. Tata kelola organisasi, motivasi, dan meningkatkan partisipasi semua anggota organisasi. Arah pencapaian organisasi ditentukan kepemimpinan dan tim kerja yang solid. Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki aspek positif bagi sekolah dan universitas. Pihak sekolah mendapatkan input baru untuk mengajarkan dan menyiapkan calon pengurus OSIS untuk siap menjadi pengelola organisasi. Pihak universitas untuk bisa berbagi keilmuan dan praktis kepemimpinan sehingga mampu menebarkan manfaat kepada masyarakat. Objek peserta pelatihan adalah calon pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta yang ditugaskan oleh sekolah.

Kepemimpinan

Sebuah organisasi yang sukses adalah memiliki efektivitas kepemimpinan. Komponen ini merupakan salah satu bagian dari fungsi organisasi yang menduduki jabatan strategis. Pola

pengaturan diatur dalam sistem dan hirarki kerja disertai tanggung jawab pada sebuah organisasi. Pemimpin dikenal dengan kemampuannya untuk memperhatikan orang lain, komunikasi yang sempurna, dan komitmen untuk bertahan (Hoyle & Wallace, 2005). Fungsi pemimpin yang dipilih untuk posisi strategis membutuhkan kepemimpinan manajerial, mengelola sumber daya, dan menjalankan aturan organisasi secara disiplin tinggi. Kemampuan mempengaruhi, koordinasi pekerjaan, efektivitas arahan, dan supervisi menjadi salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan individu untuk mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan kondusifitas dalam sebuah ekosistem bersama dalam pencapaian tujuan organisasi (Barker, 2017; Morrison, 2014; Stephen P. Robbins, 2012). Seorang pemimpin akan mengutamakan aspek spiritual kekompakan tim, dan efektivitas komunikasi. Alokasi pekerjaan, unit, dan tugas akan menjadi fungsi utama dalam membangun sebuah organisasi kecil pada tingkat sekolah. Pemimpin harus mampu melakukan arahan dan review pekerjaan secara periodik dalam rangka melakukan pengawasan dan berjalannya roda organisasi. Formulasi tupoksi dan jadwal harus ditentukan dengan melibatkan anggota organisasi secara keseluruhan. Hal ini akan menjamin berjalannya organisasi secara transparan dan bertanggung jawab. Definisi kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam memberikan pengaruh dan arahan berbagai tugas yang berhubungan dengan aktivitas tim kerja. Kemampuan seorang pemimpin dapat mempengaruhi komitmen, ketaatan dalam tugas, dan identifikasi kebutuhan kompetensi sumber daya manusia. Kapasitas seorang pemimpin meliputi aspek kualitas manajer dan *team leader* dalam memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan kerja sama dalam membangun hubungan antar individu serta pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan bersama.

Setiap orang memiliki sifat, kebiasaan, watak, dan kepribadian yang berbeda dalam setiap implementasi gaya kepemimpinan. Setiap pemimpin harus memiliki prinsip meliputi mengadakan peningkatan secara berkelanjutan, keterbukaan masalah, membuat tim kerja yang solid, memberikan proses efektivitas pekerjaan, mengembangkan kedisiplinan, memberikan informasi kepada anggota organisasi, dan memberikan wewenang sesuai unit kerja (Gandolfi & Stone, 2018). Kekuatan aspirasi, semangat, moral, dan kreativitas akan mampu mempengaruhi para anggota untuk melakukan sebuah perubahan sesuai keinginan pemimpin. Sudah menjadi sebuah keharusan pemimpin harus menampilkan contoh yang baik kepada anggotanya.

Komponen yang dibutuhkan oleh pemimpin adalah pengaruh, kekuasaan, wewenang, dan pengikut (Luthans, 2012). Pengaruh dalam sebuah kepemimpinan harus didasari pada sebuah kepentingan organisasi. Kekuasaan lebih diarahkan bagaimana seorang pemimpin dapat mengoptimalkan peluang menjadi kesempatan peningkatan daya saing organisasi. Otoritas wewenang lebih dialokasikan kemampuan pemimpin dalam memberikan delegasi kebebasan membuat keputusan kepada anggota organisasi. Pengikut merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda organisasi dengan penuh legitimasi dan diakui secara aklamasi.

Professionalisme

Membentuk karakter profesional membutuhkan sebuah proses dan waktu. Profesionalisme adalah sebuah perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sebuah pekerjaan atau posisi. Pada sebuah perspektif yang lain bahwa profesionalisme adalah sebuah cara pandang terhadap keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu melalui sebuah proses pelatihan atau induksi keahlian khusus (Goodman, 2019). Definisi ini lebih mengarah kepada komitmen anggota organisasi atau posisi dengan melakukan sebuah pekerjaan yang sesuai dengan tupoksinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku profesional sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi.

Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, efisiensi, dan bertanggung jawab (Sedarmayanti, 2011). Profesionalisme membutuhkan kehandalan dalam eksekusi pekerjaan sehingga mampu dilaksanakan dengan kualitas tinggi, ketepatan waktu, dan prosedur yang singkat (Sondang, 2009). Orang yang profesional mampu diandalkan dan dipercaya dengan keterampilan akan pemahaman terkait tanggung jawab, penuh disiplin, dan fokus dalam

menjalankan fungsinya dalam sebuah organisasi. Istilah yang dapat diambil dalam sebuah profesionalisme adalah kemandirian dan kemampuan dalam menjalankan sebuah tujuan organisasi.

Unsur profesionalisme sangat dibutuhkan dalam organisasi. Proses menjalankan sebuah organisasi yang baik dibutuhkan sumber daya manusia yang profesional, akan menciptakan kemampuan yang baik dan komitmen dari orang-orang bekerja dalam organisasi tersebut sekaligus dapat membina citra organisasi (Permanasari et al., 2016). Pelaksanaan karakter profesional tergambar dari tindakan seseorang dalam menjalankan tupoksi pekerjaannya. Karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh karakter yang baik dapat dilihat dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, komunikasi yang baik, mempertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas, sekolah, masyarakat dan negara. Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Individual dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program pelatihan dasar kepemimpinan dilaksanakan pada 5 Februari 2019. Pelaksanaan kegiatan dasar kepemimpinan diberikan kepada anggota OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah. Total peserta yang mengikuti berjumlah 25 orang. Pemberikan dasar kepemimpinan bertujuan untuk memberikan mentalitas dan profesionalisme dalam menjalankan fungsinya dalam sebuah organisasi. Siswa dan siswi yang ditugaskan dan ditunjuk oleh pihak sekolah memberikan bekal organisasi dan konseptualitas alur roda organisasi kepada pengurus baru. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk diberikan kepada siswa dan siswi sehingga mereka siap menjalankan roda organisasi OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta. Pola pelatihan diberikan secara tatap muka. Koordinasi antara pihak sekolah dan kampus dalam menjalankan acara ini sudah terjalin cukup lama. Pihak sekolah mengirimkan undangan permintaan narasumber kepada kampus untuk mengajarkan aspek kepemimpinan kepada siswa dan siswi pengurus OSIS MA A-Falah Jakarta. Evaluasi pelatihan menggunakan kuesioner secara online kepada peserta untuk diukur kepuasan dan isi dari materi sesuai dengan tema yang diberikan oleh narasumber. Hal ini dilaksanakan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan acara dan peningkatan kualitas pelatihan lanjutan. Analisis data ditampilkan melalui grafik untuk melihat prosentase kepuasan peserta pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dasar kepemimpinan akan menjadi sebuah bekal yang sangat penting bagi siswa dan siswi calon pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah. Proses konseptualitas dasar kepemimpinan diberikan sebagai bentuk wujud berbagai ilmu dan pengalaman agar mereka siap menjalani tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. Pihak sekolah menginginkan semua siswa dan siswi yang ditugaskan tidak ada rasa canggung dan memiliki mentalitas kuat dalam menjalani kegiatan berorganisasi secara menyeluruh. Pola pelatihan diberikan keseimbangan antara konsep dan praktik. Fungsi efektivitas kepemimpinan akan teruji dengan memiliki pola komunikasi dalam menyampaikan arahan dan koordinasi tugas kepada anggotanya.

Materi awal diberikan tentang definisi dan konsep kepemimpinan. Pemateri mengarahkan kepada pola diskusi terarah kepada peserta pelatihan. Pemateri menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan fungsi penting dalam sebuah organisasi. Arah dan tujuan organisasi dapat terwujud melalui implementasi mimpi besar yang termaktub dalam visi dan misinya. Pemimpin memiliki kewajiban untuk berimajinasi dan impian membawa organisasi yang dipimpinnnya menjadi lebih baik. Skala organisasi menjadi lebih tinggi dan kompetitif. Tidak lupa mengingatkan bahwa pemimpin harus mampu menjalin kerjasama dengan pengikutnya.

Dibawah ini foto kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Falah sebagai berikut:



Gambar 1. Foto Kegiatan

Materi selanjutnya adalah pemimpin harus memiliki integritas. Pemateri mengajak kepada siswa dan siswi untuk terus mau belajar menjadi seorang pemimpin. Tidak perlu takut untuk mengemban sebuah jabatan dan posisi dalam sebuah organisasi. Pengalaman berorganisasi akan menjadi kunci penting dalam pencapaian kesuksesan masa depan. Pemateri juga membakar semangat para peserta pelatihan dengan menyanyikan lagu yel-yel kebangkitan pemimpin. Generasi milenial maju dan jaya selalu untuk menjadi pemimpin perubahan. Model kepemimpinan yang diberikan kepada peserta pelatihan sebagai berikut

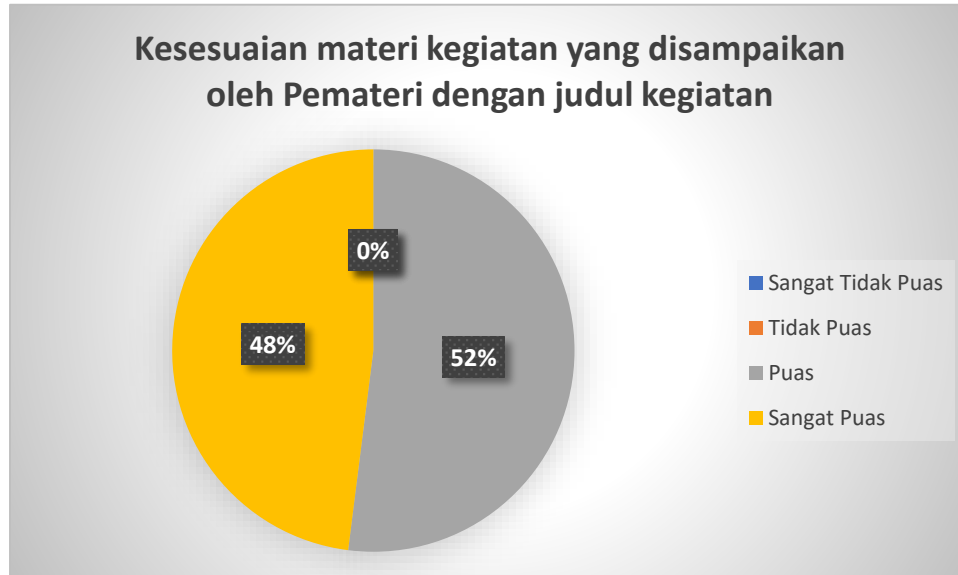


Gambar 2. Model Kepemimpinan Profesional

Pemateri menjelaskan kepada peserta pelatihan bahwa untuk menjadi sebuah pemimpin yang hebat cukup mudah dan sederhana. Pemimpin yang hebat harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anggotanya. Contoh dalam bentuk kedisiplinan, pola komunikasi, dan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan sehingga menjadi inspirasi bagi pengikutnya. Sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan dan motivasi positif kepada anggotanya. Pola kerja yang diberikan harus dibiasakan secara musyawarah mufakat. Tak hanya itu, pemimpin harus memberikan respek dan penghargaan kepada anggotanya. Model sederhana ini menjadi bekal yang kepada siswa dan siswi dalam pelatihan dasar kepemimpinan di MA Al-Falah Jakarta.

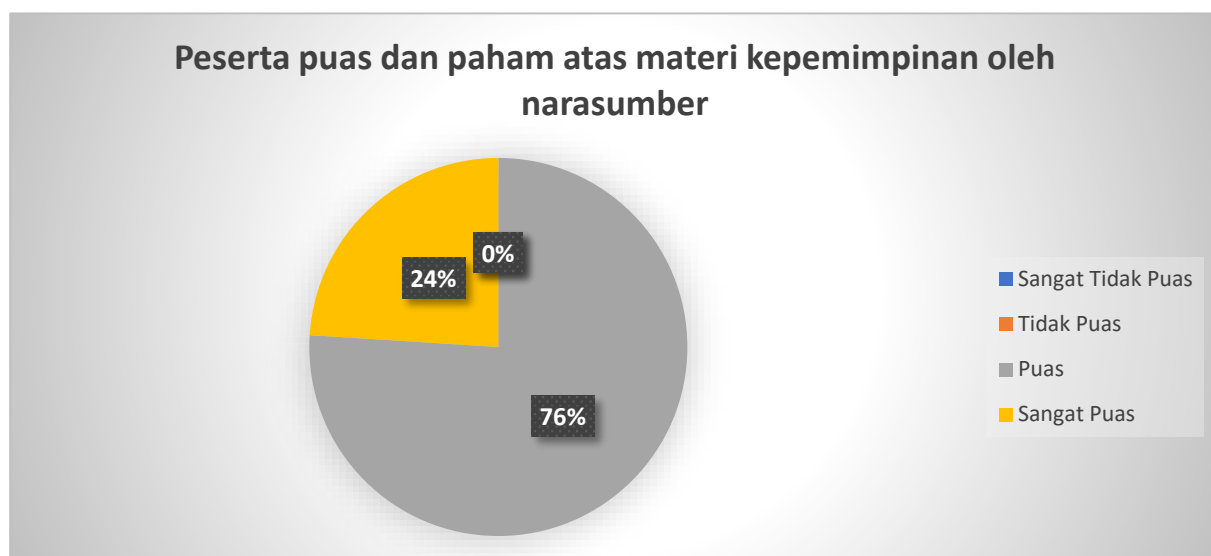
Hasil Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan yang sudah dilaksanakan diberikan melalui *google form*. Kuesioner dibagikan oleh panitia dari total 10 pertanyaan yang berkaitan dengan narasumber diambil sebanyak 5 pertanyaan. Dibawah ini hasil analisis data untuk mengukur kesesuaian materi dengan tingkat pemahaman dan kepuasan peserta pelatihan sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Kesesuaian Materi

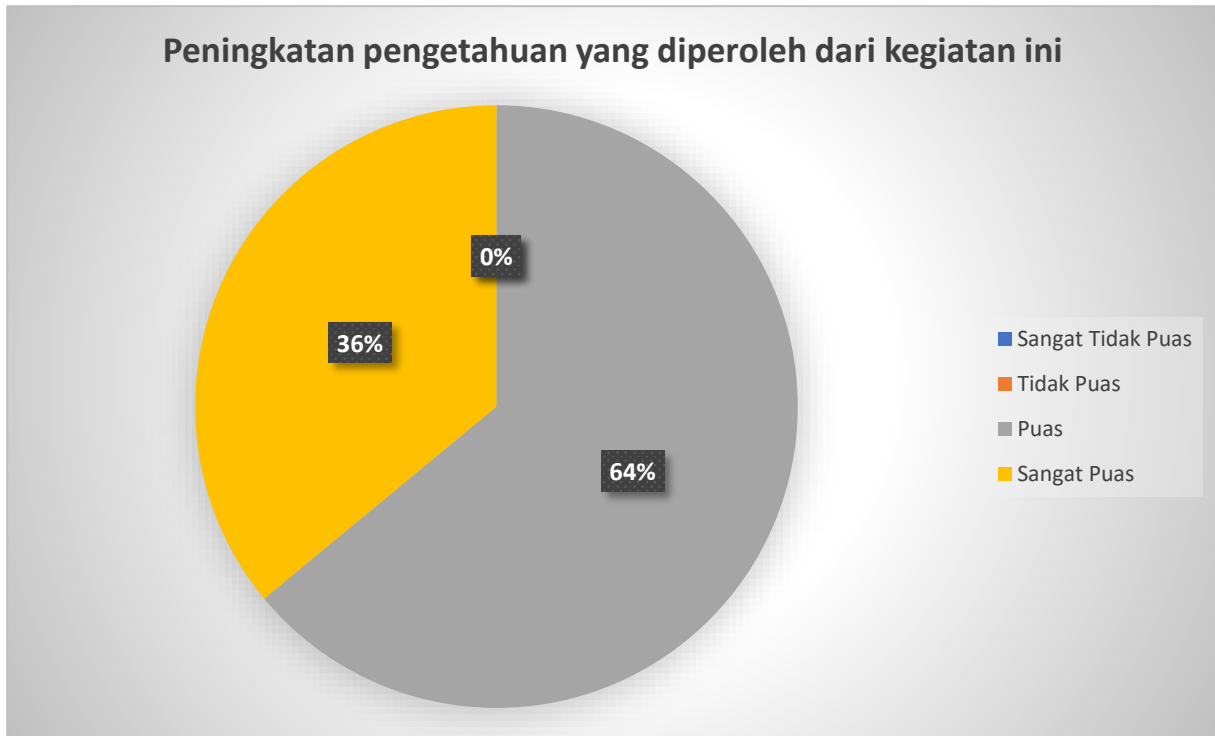
Gambar 3 menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber atau pemateri sesuai dengan topik “Pelatihan Dasar Kepemimpinan”. Pemateri menjelaskan bagaimana konsep kepemimpinan dan apa yang harus dilakukan agar organisasi berjalan dengan efektif. Pemateri juga berbagi pengalaman tentang kepemimpinan baik di dunia bisnis maupun sekolah. Peserta yang menjawab puas sebesar 52% dan sangat puas sebesar 48%.



Gambar 4. Grafik Kepuasan Peserta Pelatihan

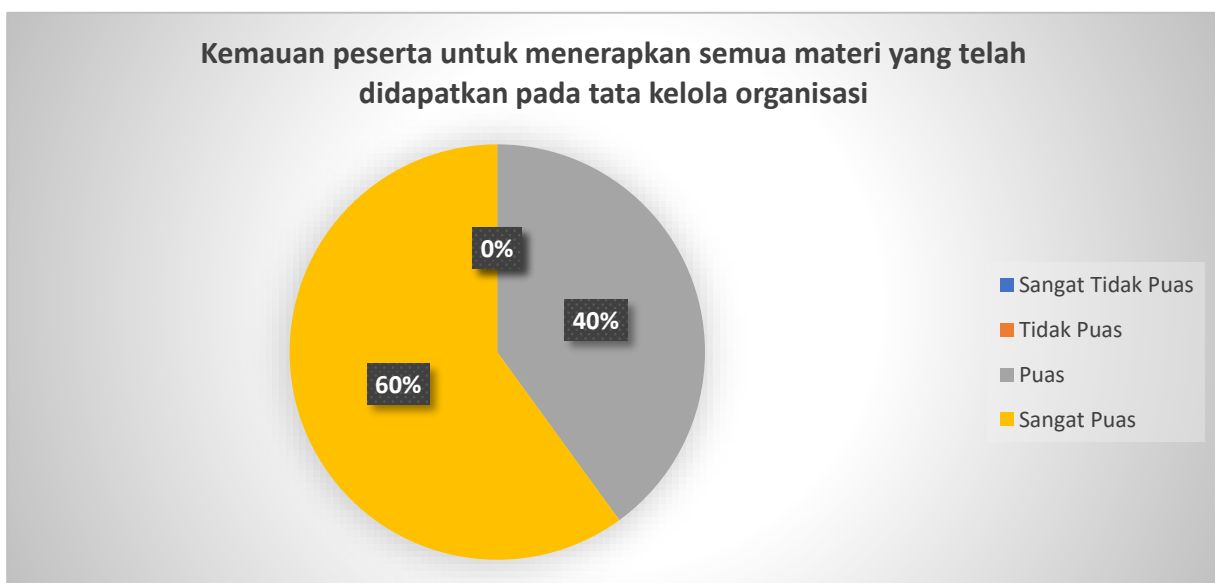
Gambar 4 menunjukkan bahwa peserta puas dan paham atas materi kepemimpinan oleh narasumber. Isi materi yang disampaikan tentang karakteristik dan profesionalisme kepemimpinan. Peserta yang menjawab puas sebesar 76% dan sangat puas sebesar 24%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta puas dengan isi semua materi kepemimpinan oleh

narasumber.



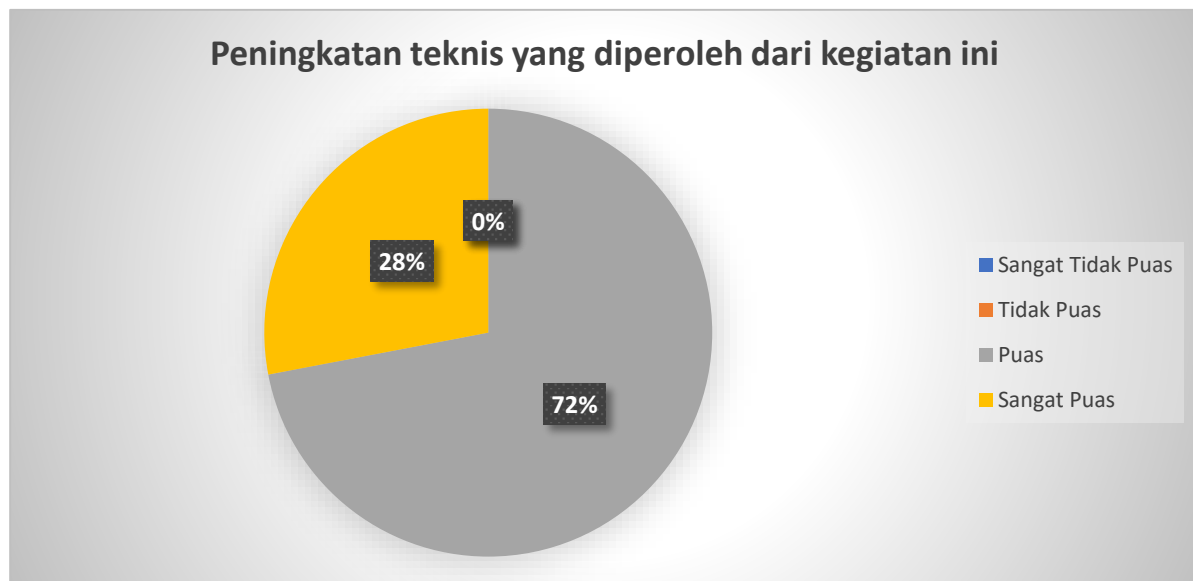
Gambar 5. Grafik Peningkatan Pengetahuan Peserta

Gambar 5 menjelaskan bahwa peserta mendapatkan peningkatan pengetahuan dari program pelatihan dasar kepemimpinan. Materi yang disusun diusahakan dapat dipahami dengan cepat dan efektif. Peserta yang menjawab puas sebesar 64 % dan sangat puas sebesar 36 %. Implikasi dari hasil pelatihan peserta merasa ada input atau perspektif baru tentang dasar kepemimpinan sehingga program pelatihan ini memiliki aspek manfaat yang bagus baik untuk sekolah maupun calon pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta.



Gambar 6. Grafik Kemauan Peserta Untuk Aplikasi Materi Pelatihan

Gambar 6 menunjukkan bahwa peserta puas untuk materi tentang tata kelola organisasi. Peserta memiliki keinginan yang tinggi untuk menerapkan pada tata kelola organisasi. Narasumber mengajarkan pola komunikasi yang efektif antara ketua dengan anggota kelompoknya. Peserta yang menjawab puas sebesar 40% dan sangat puas sebesar 60%.



Gambar 7 Grafik Peningkatan Teknis Kepemimpinan

Gambar 7 menunjukkan bahwa peserta puas dengan adanya teknis kepemimpinan yang disampaikan oleh narasumber. Materi tentang efektivitas kapasitas kepemimpinan dengan cara memotivasi dan mendorong anggota kelompok untuk bisa memberikan ide-ide baru. Peserta yang menjawab puas sebesar 72 % dan sangat puas sebesar 28%. Kuesioner teknis kepemimpinan menunjukkan tingkat kepuasan peserta pelatihan. 5 (lima) pertanyaan teknis kepemimpinan mampu memberikan gambaran tingkat pemahaman dan kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan kepemimpinan dasar di Madrasah Aliyah Al-Falah Jakarta.

Kesimpulan

Pelatihan ini diberikan untuk memberikan persiapan dan pemahaman dalam menjalankan roda organisasi. Dasar-dasar kepemimpinan harus selalu diajarkan kepada siswa dan siswi khususnya untuk OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah sebagai bagian upaya mengajarkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme sejak dini. Siswa dan siswi merasakan manfaat pembekalan pelatihan dasar kepemimpinan yang diberikan oleh pemateri. Cakupan isi materi baik dalam bentuk konseptual dan aplikatif dalam memupuk rasa kepercayaan diri yang tinggi kepada generasi muda. Seluruh pengurus OSIS Madrasah Aliyah Al-Falah memahami bahwa menjadi seorang pemimpin profesional harus dimulai dari diri sendiri dan menjalankan peran organisasi dengan utilitas maksimal. Oleh karena itu, pelatihan ini akan selalu diadakan setiap tahunnya pada seluruh pengurus OSIS baru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan akan menjadi sebuah program tetap di Madrasah Aliyah Al-Falah. Pihak sekolah meyakini dengan adanya program pelatihan ini akan menjadi bekal dasar bagi siswa dan siswi dalam menjalankan peran organisasi. Dasar kepemimpinan akan memberikan efektivitas yang signifikan terhadap keberhasilan menjalankan perannya secara profesional. Kepemimpinan profesional harus menjadi sebuah konsep dasar yang bisa dimulai dari level SMA atau Madrasah Aliyah sebagai pengalaman pertama. Tingkat organisasi akan bertambah dimana siswa dan siswi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan ini memberikan manfaat maksimal dalam membekali siswa dan siswi menjadi seorang pemimpin masa depan.

Daftar Pustaka

- Barker, R. A. (2017). The nature of leadership. In *Leadership Perspectives*.
<https://doi.org/10.4324/9781315250601-27>
- Gandolfi, F., & Stone, S. (2018). Leadership, Leadership Styles, and Servant Leadership. *Journal of Management Research*, 18(4).
- Goodman, G. R. (2019). Professionalism. In *Clinical Engineering Handbook, Second Edition*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813467-2.00058-4>
- Hoyle, E., & Wallace, M. (2005). Education leadership: Ambiguity, professionals and managerialism. In *Education Leadership: Ambiguity, Professionals and Managerialism*.
<https://doi.org/10.4135/9781446220078>
- Luthans, F. (2012). Organizational Behaviour An Evidence-Based Approach. In *McGraw-Hill/Irwin*.
- Morrison, J. L. (2014). Daft, Richard L. The Leadership Experience (6th ed.). . *Journal of Education for Business*, 89(8). <https://doi.org/10.1080/08832323.2014.921593>
- Permanasari, R., Setyaningrum, R. M., & Sundari, S. (2016). Model Hubungan Kompetensi, Profesionalisme Dan Kinerja Dosen. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/jb mp.v1i2.270>
- Sedarmayanti. (2011). Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. In *Manajemen Sumber Daya Manusia* (p. 260).
- Sondang, P. S. (2009). Organisasi, kepemimpinan dan Perilaku administrasi. *Jakarta: Gunung Agung*.
- Stephen P. Robbins, T. A. J.-O. B. (2012). Organizational Behavior (2012, Prentice Hall). In *Organizational Behaviour* (Vol. 27, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/BF01148546>